



# Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Tunai Usaha Ternak Babi di Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur

Elisabeth Rivilan Tiang<sup>1✉</sup>, Ulrikus R. Lole<sup>2</sup>, Maria R. D. Ratu<sup>3</sup>

<sup>(1-3)</sup>Fakultas Peternakan, Kelautan, dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana

✉ **Corresponding author**  
([elisabethrivilantiang@gmail.com](mailto:elisabethrivilantiang@gmail.com))

## Article info:

Received 30 June 2025 ; Accepted 30 September 2025; Published 31 October 2025

## Abstract

The low productivity of pigs due to farmers' limited knowledge and skills is suspected to depress farm income. This study aims to estimate the cash income of pig farmers in Borong District, East Manggarai Regency, and to identify its determinants. The research employed a survey design involving 100 farmers across four villages. Primary and secondary data were collected over one month using structured questionnaires. The measured variables included selling price of pigs, number of pigs owned, number of pigs sold, housing and equipment costs, and health costs. Income was calculated using input-output analysis; relationships among variables were examined using correlation and multiple linear regression within a Cobb–Douglas production function framework. The results show an average cash income from pig farming of IDR 5,863,760 per year. Empirically, three factors significantly influence income: selling price (positive association), number of pigs sold (positive association), and housing and equipment costs (negative association). The model demonstrates very strong explanatory power ( $R^2 = 0.965$ ). These findings indicate that farmers' income is primarily shaped by price dynamics and sales volume, while efficiency in production facility costs is key to profit optimization. Practical implications include strengthening managerial and technical capacity, improving market access, and streamlining production facility costs to raise productivity and income among pig farmers in Borong.

**Keyword:** *Influencing factors, income, pig farming.*

## Abstrak

Rendahnya produktivitas babi akibat keterbatasan pengetahuan dan keterampilan peternak diduga menekan pendapatan usaha. Penelitian ini bertujuan mengestimasi pendapatan tunai peternak babi di Kecamatan Borong, Kabupaten Manggarai Timur, serta mengidentifikasi faktor penentunya. Desain penelitian adalah survei pada 100 peternak di empat desa. Data primer dan sekunder dikumpulkan selama satu bulan melalui kuesioner terstruktur. Variabel yang diukur meliputi harga jual ternak, jumlah ternak yang dimiliki, jumlah ternak yang dijual, biaya kandang dan peralatan, serta biaya kesehatan. Perhitungan pendapatan dilakukan dengan analisis input-output; hubungan antarvariabel diuji menggunakan korelasi dan regresi linier berganda dalam kerangka fungsi Cobb–Douglas. Hasil menunjukkan rata-rata pendapatan tunai usaha ternak babi sebesar Rp5.863.760 per tahun. Secara empiris, tiga faktor berpengaruh signifikan terhadap pendapatan: harga jual (asosiasi positif), jumlah ternak yang dijual (asosiasi positif), serta biaya kandang dan peralatan (asosiasi negatif). Model memiliki daya jelas yang sangat baik ( $R^2=0,965$ ). Temuan ini menegaskan bahwa pendapatan peternak terutama dipengaruhi dinamika harga dan volume penjualan, sementara efisiensi biaya sarana produksi menjadi kunci optimalisasi keuntungan. Implikasi praktisnya, intervensi peningkatan kapasitas manajerial dan teknis, dukungan akses pasar yang lebih baik, serta pembenahan biaya sarana produksi diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan peternak babi di Borong.

**Kata kunci:** *Faktor yang mempengaruhi, pendapatan, ternak babi.*

## **PENDAHULUAN**

Penggunaan ternak babi di Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur relatif tinggi untuk memenuhi kebutuhan sosial budaya misalnya sebagai mahar (belis), sumber daging dalam pesta perkawinan, sambut baru, dan pesta lainnya, serta pada saat ada kematian. Ditinjau dari aspek peran ekonominya, ternak babi bermanfaat untuk dijual sehingga menghasilkan pendapatan bagi petani dan keluarganya yang dapat digunakan untuk biaya pendidikan anak-anak, sumbangan pesta sekolah untuk mendukung biaya pendidikan anak-anak keluarga lainnya, atau pembangunan rumah baru.

Adanya peran sosial budaya dan ekonomi dari ternak babi menyebabkan usaha ternak babi ini dapat dijumpai di hampir setiap pelosok desa di Kecamatan Borong. Hal ini dapat dibuktikan oleh populasinya dalam periode 2021–2023, dimana pada tahun 2021 sebanyak 6.965 ekor, 2022 sebesar 16.494 ekor, 2023 sebesar 15.947 ekor. Berdasarkan jumlah tersebut dapat diketahui bahwa populasi ternak babi pada tahun 2021–2022 mengalami kenaikan sebanyak 1,36%, sedangkan pada tahun 2022–2023 terjadi penurunan sebanyak 30,1% (Data Statistik Daerah Kabupaten Manggarai Timur 2024). Perubahan jumlah populasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor misalnya akibat serangan penyakit dan manajemen pemeliharaan yang belum baik.

Keberadaan ternak babi yang memiliki peran sosial budaya dan ekonomi juga mendapat perhatian Pemerintah Kabupaten Manggarai Timur melalui berbagai kebijakan, misalnya kebijakan yang mendukung pengembangan usaha budidaya ternak termasuk ternak babi.

Petani di Kecamatan Borong telah menyadari bahwa permintaan ternak babi maupun daging babi relatif tinggi dewasa ini, baik untuk konsumen setempat maupun konsumen di luar Kecamatan Borong termasuk konsumen di Pulau Sumba. Letak ibukota Kecamatan Borong yang berdekatan dengan Pelabuhan Feri Aimere Kabupaten

Ngada sebagai pintu utama pengeluaran ternak babi ke Pulau Sumba juga menjadi faktor pendorong bagi petani peternak untuk berusahaternak babi.

Permasalahannya adalah walaupun permintaan ternak babi maupun daging babi relatif tinggi, namun keterbatasan pengetahuan dan keterampilan petani peternak dalam manajemen pemeliharaan ternak babi menyebabkan produktivitas ternak babi masih rendah dan masa pemeliharaannya pun menjadi lebih panjang. Keadaan ini berdampak terhadap pendapatan petani peternak yang diduga belum maksimal.

Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan petani peternak di bidang manajemen pemeliharaan ternak babi menyebabkan petani peternak belum sepenuhnya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi usahanya. Faktor-faktor tersebut antara lain lama pemeliharaan, biaya pakan, biaya kesehatan, harga jual, dan jumlah ternak yang dijual. Faktor-faktor tersebut berkaitan erat dengan proses produksi dalam usaha ternak babi sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh hasil secara efektif dan efisien yaitu dengan meminimalkan biaya produksi untuk memperoleh laba yang maksimal. Kegiatan proses produksi tersebut membutuhkan input (faktor produksi) berupa lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Borong, Kabupaten Manggarai Timur, provinsi NTT selama enam bulan yang terdiri dari penulisan perencanaan penelitian, pengambilan data, tabulasi dan analisis data, penulisan skripsi dan artikel. Pengambilan data penelitian berlangsung selama kurang lebih satu bulan yakni 5 September–1 Oktober 2023.

### **Jenis Data Penelitian**

Berdasarkan sifatnya, jenis data yang digunakan pada penelitian ini ada dua macam, yakni data kuantitatif dan kualitatif. Data

kuantitatif adalah data berupa angka atau statistik yang dapat diukur secara obyektif dan rasional serta dapat dianalisis. Data kuantitatif misalnya: biaya bibit, biaya pakan, biaya kandang dan peralatan, biaya kesehatan, jumlah ternak yang dijual, harga jual ternak dan jumlah kepemilikan ternak, penerimaan, dan pendapatan. Data kualitatif adalah data yang dapat menggambarkan atau menjelaskan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak babi. Berdasarkan sumbernya, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang bersumber dari hasil pengamatan dan hasil wawancara langsung peneliti terhadap peternak responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disusun sebelumnya. Data primer digunakan untuk menghimpun data antara lain tentang identitas responden, jumlah kepemilikan ternak babi yang dipelihara serta data lainnya yang sesuai dengan kebutuhan analisis.

Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari hasil penelitian atau laporan terdahulu pihak lain. Data sekunder dapat bersumber dari artikel jurnal penelitian, buku-buku, laporan-laporan instansi pemerintah maupun swasta yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder misalnya: data populasi ternak babi di Kecamatan Borong maupun data kondisi umum wilayah penelitian. Data tersebut dapat diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Peternakan, serta lembaga-lembaga lainnya yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Metode pengambilan sampel dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama pemilihan lokasi desa contoh yang dilakukan secara purposif (sengaja). Berdasarkan pertimbangan di atas dipilih empat desa contoh yang ada di Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur, yakni Desa Poco Ri'i, Waling, Bangka Kantar dan Golo Kantar.

Tahap ke dua adalah penentuan peternak contoh sebagai responden yang dilakukan secara acak non proporsional. Adapun kriteria dari petani peternak contoh adalah: 1) petani peternak tersebut sudah pernah menjual ternak babi dalam satu tahun terakhir, dan 2) jumlah kepemilikan ternak babi minimal 1-2 ekor ternak babi dewasa. Berdasarkan kriteria tersebut diambil 100 orang petani peternak babi sebagai responden.

### **Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode survei. Populasi penelitian ini adalah seluruh petani peternak babi di Kecamatan Borong. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang dapat diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara langsung dengan peternak babi yang berpedoman pada kuisisioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari instansi atau lembaga-lembaga terkait dan dari artikel jurnal penelitian yang memiliki hubungan yang erat dengan penelitian ini.

### **Analisis Data**

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan dengan perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan koefisien variasi (KV) sesuai petunjuk Sudjana, (2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kecamatan Borong merupakan salah satu dari 12 kecamatan yang terletak di Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), sekaligus merupakan ibu kota dari Kabupaten Manggarai Timur, dengan luas wilayah sebesar 177.0934 km<sup>2</sup>. Topografi Kecamatan Borong sebagian besar berada di atas 100 m dari permukaan laut (mdpl) dan didominasi oleh lereng-lereng dengan kemiringan di atas 40o sebesar 81,60% dari

seluruh luas wilayah Kabupaten Manggarai Timur.

Kondisi klimatologis di atas menyebabkan Kecamatan Borong relatif subur sehingga produksi tanaman pangan maupun tanaman pakan bagi ternak babi pun relatif tinggi.

Secara administratif Kecamatan Borong terbagi menjadi 15 desa dan 3 kelurahan dengan jumlah penduduk Kecamatan Borong sebanyak 44.782 orang dengan rincian laki-laki 22.371 orang dan perempuan 22.411 orang serta kepadatan penduduk sebanyak 253 orang/km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk tertinggi terdapat di Kelurahan Kota Ndora sebanyak 5.539 orang dan diikuti oleh Satar Peot sebanyak 4.917 orang. Jumlah penduduk terendahnya terdapat di Desa Compang Tenda diikuti oleh Desa Golo Lalong sebanyak 840 orang. Agama yang dianut oleh penduduk di Kecamatan Borong adalah sebanyak 12.691 orang, terdiri dari 12090 orang beragama Katolik, 513 orang beragama Islam, 85 orang beragama Protestan, dan 3 orang beragama Hindu.

Mata pencaharian sebagian besar penduduknya adalah sebagai petani, di samping beternak dan sebagian kecilnya sebagai wiraswasta. Pekerjaan pokoknya adalah mengelola usaha tani lahan kering (ladang) dan lahan basah (sawah). Masyarakat yang tinggal di dataran tinggi cenderung bekerja di bidang pertanian lahan kering dan beternak. Terutama beternak babi sebagai usaha tambahan. Sistem pemeliharaan ternak babi di wilayah ini sudah bersifat intensif dan semi intensif di mana ternak dikandangan atau diikat pada patok maupun pada pohon di pekarangan. Adapun sebaran kepemilikan ternak babi yang dipelihara di Kabupaten Manggarai Timur terdiri dari ternak besar dan ternak kecil. Ternak besar terdiri dari sapi, kerbau, dan kuda, sedangkan ternak kecil terdiri dari kambing, babi dan unggas (Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Timur, 2023). Populasi ternak babi di Kabupaten Manggarai Timur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi ternak babi per kecamatan di Kabupaten Manggarai Timur

Kecamatan	Babi		
	2021	2022	2023
Borong	6.965	16.494	15.947
Rana Mese	7.049	7.366	6.756
Kota Komba	20.753	13.401	12.881
Kota Komba Utara	-	7.055	6.851
Elar	3.581	9.500	8.910
Elar Selatan	3.977	10.753	11.423
Sambi Rampas	4.756	3.023	2.763
Congkar	-	2.628	2.175
Lamba Leda Selatan	4.341	6.781	7.493
Lamba Leda Timur	2.856	4.205	4.220
Lamba Leda	7.477	2.607	2.314
Lamba Leda Utara	-	1.617	1.554
Total	62.130	85.430	83.017

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Timur, 2023

### Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur

Usaha pemeliharaan babi skala kecil di Kecamatan Borong 90% termasuk kategori usaha kombinasi yaitu gabungan antara usaha perbibitan dan penggemukan. Apabila dari usaha perbibitan belum panen bibit namun peternak membutuhkan biaya untuk pemeliharaan ternak atau kepentingan lainnya maka peternak dapat menjual ternak babi dewasa dari usaha penggemukannya. Ataupun sebaliknya bila terjadi peningkatan kebutuhan ternak potong dan daging, maka bibit-bibit yang berkualitas baik yang dihasilkan tidak akan dijual tetapi cenderung untuk dipelihara sebagai ternak potong. Usaha tersebut dilakukan karena dirasakan lebih menguntungkan dan dapat diandalkan sebagai penunjang ekonomi keluarganya. Status kepemilikan ternak dari responden adalah 100% milik sendiri dengan kisaran kepemilikan ternak 0,6-2,7 ST atau rata-rata sebesar  $1,65 \pm 0,52$  dan Kv sebesar 31,52 % per peternak. Sistem pemeliharaan ternak babi di Kecamatan Borong secara intensif yaitu sistem pemeliharaan yang dilakukan dengan cara dikandangan. Sistem ini bertujuan untuk memudahkan dalam pengontrolan dan pemberian pakan.

## Identitas Peternak Babi di Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur

Peternak babi dalam penelitian ini adalah peternak yang mempunyai pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai sehingga dapat menyiapkan dan memilih alternatif usaha yang terbaik yang akan dijalankannya. Beberapa identitas peternak meliputi: umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman beternak, dan sistem pemeliharaan. Karakteristik peternak tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tabel identitas peternak babi di Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur, tahun 2023

No	Identitas Peternak	Peternak(orang)	Persentase(%)
1	Usia (Tahun)		
	Usia produktif (27-64)	98	98
	Usia non produktif ( $\geq 64$ )	2	2
	Total	100	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	49	49
	Perempuan	51	51
	Total	100	100
3	Pekerjaan Utama		
	Petani		
	PNS	72	72
	Wiraswasta	11	11
	Total	17	17
	Pekerjaan Sampingan	100	100
	Peternak	94	94
Tukang	6	6	
	Total	100	100
4	Pendidikan		
	SD	35	35
	SMP	13	13
	SMA	26	26
	Perguruan Tinggi	26	26
	Total	100	100
5	Jumlah anggota keluarga		
	1-3	50	50
	>4	50	50
	Total	100	100
6	Pengalaman beternak		
	3-12	28	28
	>13	72	72
	Total	100	100

### Umur

Umur merupakan usia responden pada saat dilakukan penelitian yang dihitung dalam satuan tahun. Faktor umur dalam kegiatan usaha peternakan turut mempengaruhi keberhasilan usaha. Peternak yang memiliki umur lebih muda cenderung akan memiliki fisik yang lebih kuat dari pada yang memiliki umur yang lebih tua. Peternak yang berumur produktif diharapkan memiliki kemampuan kerja serta pola pikir yang lebih terbuka dalam menentukan bentuk serta pola manajemen yang diterapkan dalam usaha. Soekartawi (1998) menyatakan bahwa semakin tinggi umur petani maka kemampuan kerja semakin menurun. Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan

Borong menunjukkan bahwa rata-rata umur peternak babi adalah  $10,6 \pm 65,72$  tahun dengan KV sebesar 23 %. Umur peternak babi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan pengelompokan umur pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa peternak babi di Kecamatan Borong tergolong dalam usia yang produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat. Barthos, (2001) bahwa tingkat umur produktif yaitu 15-64 tahun, sedangkan umur yang tidak produktif berada di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun. Tabel 2 menunjukkan bahwa umumnya (98%) peternak babi di Kecamatan Borong berumur produktif. Hal ini membuktikan bahwa usaha ini dapat dijalankan dan dapat berkelanjutan karena peternak tergolong berumur produktif sehingga masih memiliki tenaga yang kuat dan mampu untuk menjalankan usahanya.

### Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik yang berpengaruh dalam menjalankan usaha ternak babi. Sebaran jenis kelamin peternak babi dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil perhitungan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa peternak di Kecamatan Borong berjenis kelamin perempuan (51%) dan laki-laki (49%) dengan jumlah yang tidak jauh berbeda. Kondisi ini mendeskripsikan bahwa keterlibatan perempuan dan laki-laki dalam usaha ternak babi berjalan seimbang.

### Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu indikator pada tingkat sosial petani peternak. Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pekerjaan utama penduduk di Kecamatan Borong bermata pencaharian sebagai petani (72%), PNS (11%), wiraswasta (17%). Selain pekerjaan utama sebagai petani, penduduk di Kecamatan Borong juga memiliki pekerjaan tambahan yaitu sebagai peternak (94%) dan sebagai tukang bangunan (6%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian dan sub-sektor peternakan khususnya usaha ternak babi menjadi bagian

penting sebagai sumber mata pencaharian utama maupun tambahan bagi petani di Kecamatan Borong. Hal ini berarti pula bahwa usaha ternak babi merupakan usaha yang mampu menyerap tenaga kerja dan bila di kelola dengan baik dapat menciptakan lapangan kerja.

### **Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu sarana penunjang dalam pembangunan baik dalam sektor pertanian termasuk sub-sektor peternakan, maupun sektor industri dan jasa. Tingkat pendidikan peternak juga merupakan salah satu karakteristik yang mempengaruhi keberhasilan dalam usaha peternakan babi. Tingkat pendidikan yang tinggi di peternak menyebabkan peternak dapat memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik dalam menerima dan atau menolak suatu inovasi. Tingkat pendidikan peternak babi di Kecamatan Borong dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan pula bahwa tingkat pendidikan peternak babi di Kecamatan Borong relatif tinggi karena 52% berpendidikan SMA, sedangkan yang berpendidikan rendah 48%. Walaupun ada perbedaan tingkat pendidikan, semua peternak ini memiliki semangat dan manajemen pemeliharaan yang sama dalam usaha ternak babi. Di lain pihak, pendidikan formal yang rendah dapat diperkecil pengaruhnya dengan lamanya pengalaman usaha dan pendidikan non formal berkaitan dengan teknologi peternakan inovatif dalam usaha ternak babi.

### **Jumlah Tanggungan Keluarga**

Nurwahyudi, (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara jumlah anggota keluarga dan kesejahteraan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak anggota keluarga, semakin tinggi kebutuhan yang harus dipenuhi, yang berpotensi mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan secara keseluruhan.

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga

berpengaruh terhadap pendapatan yang dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keluarga peternak babi di Kecamatan Borong sebanyak 50% memiliki tanggungan keluarga berkisar 1–3 orang, dan 50% lainnya memiliki tanggungan keluarga >4 orang. Hal ini menandakan bahwa makin banyak jumlah tanggungan keluarga semakin mengurangi pendapatan peternak, dan sebaliknya apabila semakin sedikit jumlah tanggungan keluarga maka semakin meningkat pendapatannya. Dalam penelitian Nama dkk., 2024 juga menyatakan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga maka permintaan juga akan semakin tinggi. Jumlah tanggungan keluarga peternak babi di Kecamatan Borong dapat dilihat pada Tabel 2.

### **Pengalaman Beternak**

Pengalaman merupakan faktor penentu maju mundurnya kegiatan usaha. Soekartawi, (1998) menyatakan bahwa peternak yang lebih berpengalaman akan lebih cepat menyerap inovasi teknologi dibandingkan dengan peternak yang belum atau kurang berpengalaman. Pengalaman bertani atau beternak merupakan modal penting untuk keberhasilan suatu kegiatan. Pengalaman juga berkaitan dengan perubahan pola pikir peternak dalam menerapkan inovasi pada kegiatan usaha ternaknya.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa umumnya peternak babi di Kecamatan Borong cukup berpengalaman dalam hal beternak babi. Hal ini terbukti dari 72% peternak telah berpengalaman >13 tahun, sedangkan 28% berpengalaman 3–12 tahun. Pengalaman beternak dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan usaha. Hal ini karena semakin lama pengalaman beternak, maka pengetahuan yang diperoleh tentang seluk-beluk pemeliharaan ternak semakin banyak. Data pengalaman beternak babi dari peternak di Kecamatan Borong dapat dilihat pada Tabel 2.

### **Jumlah Kepemilikan Ternak**

Jumlah kepemilikan ternak babi dapat membantu meningkatkan pendapatan serta pemenuhan kebutuhan peternak dan keluarganya. Ternak babi yang dipelihara pada umumnya merupakan milik sendiri, warisan orang tua, maupun hasil pembelian bibit ternak dari tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata jumlah kepemilikan ternak babi adalah  $7,26 \pm 1,65$  ST dengan KV 31,52%.

### **Manajemen Pemeliharaan Ternak**

Usaha ternak babi di Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur mencakup beberapa aspek manajemen yang menjadi penentu dalam peningkatan produksi ternak. Adapun aspek manajemen usaha ternak babi diuraikan sebagai berikut:

#### **Manajemen Pakan**

Manajemen pakan merupakan salah satu aspek kunci dalam usaha peternakan yang berhubungan langsung dengan kesehatan dan produktivitas hewan ternak. Manajemen pakan yang baik dilihat dari pemberian pakan, jenis pakan, cara pemberian pakan, dan jumlah pakan yang diberikan berpengaruh terhadap produksi ternak yang dapat meningkatkan pendapatan (Handayanta dkk, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakan babi yang biasa diberikan adalah batang pisang, daun ubi jalar, dedak padi, limbah dapur, dan talas sebagai pakan utama untuk ternak babi. Adapun alasan peternak menggunakan bahan tersebut sebagai pakan untuk ternak babi yaitu mudah diperoleh dan tidak mengeluarkan biaya untuk mengadakan pakan tersebut dikarenakan bisa didapat di lahan sendiri.

#### **Manajemen Kesehatan**

Manajemen kesehatan ternak adalah proses yang melibatkan perencanaan, pengawasan, dan pelaksanaan langkah-langkah untuk menjaga kesehatan hewan secara optimal. Ini mencakup berbagai aspek, seperti pemberian vaksinasi, pengendalian

penyakit, pemantauan kesehatan rutin, serta pemberian perawatan medis jika diperlukan. Yusnelly dan Taufik, (2024) menyatakan bahwa Manajemen kesehatan ternak merupakan salah satu komponen utama dalam mengoptimalkan produktivitas dan keberlanjutan usaha peternakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengendalian penyakit ternak babi di Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur dilakukan dengan pencegahan dan pengobatan. Penyakit yang sering terjadi adalah Cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) pada umumnya sering menyerang saluran pencernaan, mengakibatkan gangguan penyerapan nutrisi. Pencegahan penyakit dilakukan dengan menjaga kebersihan kandang serta pemberian vaksinasi. Kandang yang bersih dan higienis merupakan langkah pertama yang sangat penting untuk mengurangi risiko penyebaran parasit dan patogen lainnya dan pemberian vaksinasi pada ternak babi di Kecamatan Borong dilakukan secara berkala sesuai dengan protokol kesehatan yang berlaku, dengan tujuan untuk membangun sistem kekebalan tubuh yang lebih kuat dan mengurangi kemungkinan infeksi penyakit.

#### **Manajemen Kandang dan Peralatan**

Manajemen kandang dan peralatan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan suatu usaha peternakan dan menunjangnya usaha peternakan, maka kandang dan peralatan harus mengikuti perkembangan agar lebih efisiensi dalam pengembangan.

Hasil penelitian Sistem pemeliharaan ternak babi di Kecamatan Borong sebagian besar menggunakan sistem intensif (dikandangkan). Kandang babi dibagi menjadi dua bagian yaitu kandang individu dan kandang kelompok. Kandang individu merupakan kandang yang memiliki satu ruangan untuk satu ekor ternak babi, sedangkan kandang kelompok merupakan kandang yang menggabungkan beberapa ekor ternak babi dalam satu ruangan. Ukuran

kandang disesuaikan dengan umur dan bobot badan dari ternak babi itu sendiri. Jenis kandang yang digunakan merupakan kandang panggung dan kandang yang dasarnya rata dengan permukaan tanah.

### Tenaga Kerja

Tenaga kerja meliputi tenaga mencari pakan, memberi pakan, membersihkan kandang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja yang menangani peternakan babi di kecamatan borong adalah tenaga kerja dalam keluarga. Secara umum, tenaga kerja keluarga dalam usaha peternakan babi di Kecamatan Borong sangat krusial karena usaha ini lebih mengandalkan sumber daya manusia dari keluarga itu sendiri. Pengelolaan ternak babi memerlukan komitmen waktu dan tenaga yang cukup besar, sehingga tenaga kerja keluarga menjadi faktor utama dalam menjaga keberhasilan dan kelangsungan usaha tersebut. Keterlibatan seluruh anggota keluarga juga memberikan keuntungan dalam hal penghematan biaya operasional, karena banyak kegiatan yang dilakukan secara manual tanpa perlu menggaji tenaga kerja.

### Pemasaran Ternak Babi

Selain aspek produksi, aspek pemasaran sangat penting diperhatikan untuk meningkatkan keuntungan peternak (Bay dkk., 2024). Pemasaran ternak babi adalah proses strategis yang melibatkan perencanaan, promosi, distribusi, dan penjualan produk ternak babi kepada konsumen atau pasar yang dituju.

Harga penjualan ternak babi ditentukan berdasarkan umur fisiologis ternak seperti jantan dewasa, betina dewasa, jantan muda, betina muda, anak jantan, dan anak betina. Harga jual ternak babi di Kecamatan Borong dapat dilihat pada Tabel dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Harga penjualan ternak babi di Kecamatan Borong

Status fisiologis	ST	Umur (Tahun)	Harga (Rp/ST)
Jantan dewasa	0,4	1,5-3	3.500.000 -5.500.000
Betina dewasa	0,4	1,5-3	3.500.000 -5.500.000
Jantan muda	0,2	0,5- 1	2.000.000 -3.500.000
Betina muda	0,2	0,5- 1	2.000.000 -3.500.000
Anak jantan	0,1	0,25 - 0,4	800.000 - 1.500.000
Anak betina	0,1	0,25 - 0,4	800.000 - 1.500.000

Tabel 3 menunjukkan bahwa penjualan ternak babi di Kecamatan Borong dilakukan untuk ternak babi dewasa, babi muda dan anak babi dengan harga jual yang berbeda. Sistem penjualan ternak babi ini dilakukan dengan dua cara yaitu: 1) peternak menjual langsung ternaknya ke konsumen, 2) peternak melakukan penjualan daging babi dengan sistem leis. Hal ini sejalan dengan pendapat. Magal, (2023) menyatakan bahwa sistem penjualan ternak babi dilakukan melalui dua cara yaitu penjualan ternak babi secara langsung dan penjualan dengan sistem leis. Namun terdapat perbedaan pendapatan dari kedua sistem tersebut di mana sistem leis lebih besar daripada sistem penjualan secara langsung. Hasil penelitian Magal, (2023) menunjukkan bahwa dalam sistem leis rata-rata harga jual ternak babi sebesar Rp.2.021.913/ekor, sedangkan dalam sistem tunai rata-rata harga jual ternak babi adalah Rp1.347.055/ekor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya petani peternak cenderung menjual ternak babi hidup langsung kepada konsumen. Penjualan ternak babi ini dilakukan untuk mendapatkan uang tunai guna memenuhi kebutuhan hidup seperti biaya untuk kebutuhan rumah tangga, biaya pendidikan, dan lain sebagainya. Penjualan ternak ini dapat terjadi ketika peternak membutuhkan uang *cash* atau desakan dari konsumen yang membutuhkan ternak babi. Harga jual yang diterima oleh peternak akan lebih tinggi apabila konsumen yang membutuhkan ternak dan mendatangi rumah peternak. Hal ini karena peternak berperan sebagai *price maker* dan sebaliknya apabila peternak yang membutuhkan uang tunai dan mendatangi konsumen maka harga yang di peroleh peternak akan lebih rendah. Hal ini karena berperan sebagai *price taker* akibat posisi tawar (*bargaining power*)

peternak lemah. Harga jual ternak babi hidup dapat ditentukan melalui dua kriteria yaitu taksiran bobot badan dan tampilan fisik ternak.

### Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan atau digunakan selama proses produksi ternak babi. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap atau tidak dapat berubah jumlahnya meskipun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Biaya produksi usaha ternak babi di Kecamatan Borong dapat dilihat pada Tabel 4. Tabel 4. Analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan peternak babi di Kecamatan Borong, tahun 2023

No	Deskripsi	Nilai rata-rata	Total	Persentase (%)
I	Biaya Investasi			
	Kandang	4.152,100		88,79
	Peralatan	524,100		11,21
	Total Biaya Investasi		4.676,200	100
	Biaya Operasional			
	1. Biaya Tetap			
	Penyusutan Kandang	830.420		46,02
	Penyusutan Peralatan	104.820		11,20
	Total Biaya Tetap		935.240	100
	2. Biaya Variabel			
II	Biaya Pakan			
	Biaya Tenaga Kerja			
	Biaya Kesehatan	47.800		100
	Total biaya variabel		47.800	100
	Total Biaya		5.659.240	100
	Total biaya (biaya tetap+biaya variabel)		983.040	100
III	Penerimaan			
	Penjualan		11.523.000	100
IV	Pendapatan		5.863.760	100

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa biaya produksi pada usaha ternak babi di Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur terdiri atas biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi mencakup biaya kandang dan biaya peralatan, sedangkan biaya operasional mencakup biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap dalam usaha ternak babi meliputi biaya penyusutan kandang dan peralatan, sedangkan biaya variabel dalam usaha ternak babi meliputi biaya kesehatan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa total biaya investasi adalah Rp4.676,2 terdiri dari biaya pembuatan kandang sebesar Rp4.152,100 dan biaya peralatan sebesar Rp524,100 Nilai total investasi tersebut

diperoleh dari besarnya penyusutan tiap tahun melalui proses perhitungan penyusutan. Nilai penyusutan diperoleh dari nilai total penyusutan kandang dibagi dengan umur ekonomis kandang dan peralatan 5 tahun, sehingga nilai penyusutan kandang diperoleh sebesar Rp830.420 dan nilai penyusutan peralatan sebesar Rp104.820. Berdasarkan hasil perhitungan kandang dan peralatan tersebut diperoleh nilai penyusutan kandang dan peralatan sebesar Rp935.240.

Mubyarto, (1989) menegaskan bahwa biaya tenaga kerja keluarga tidak dihitung karena tenaga kerja keluarga telah mendapatkan balas jasa dari hasil usaha yang dijalankannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan proses produksi, peternak tidak mengeluarkan biaya pakan dan tenaga kerja. Hal ini karena pakan diperoleh dari hasil kebun sendiri, sedangkan tenaga kerja berasal dari dalam keluarga sendiri.

### Penerimaan

Penerimaan usaha tani adalah hasil dari perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual produk (Soekartawi, 2006). Penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan harga dari produksi tersebut. Soekartawi, (1998) menyatakan bahwa penerimaan merupakan nilai dari hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual dari produk tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan total yang diterima peternak babi di Kecamatan Borong adalah Rp11.523.000/tahun.

### Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dengan total biaya yang dikeluarkan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendapatan total usaha ternak babi di Kecamatan Borong adalah sebesar Rp5.863.760/tahun. Nilai pendapatan ini lebih kecil dari hasil penelitian dari Hari dkk,

(2024) di Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai yang menyatakan bahwa besarnya pendapatan total yang diperoleh peternak adalah Rp9.079.804,89/tahun.

**Faktor-Faktor yang berkorelasi dengan Pendapatan Tunai Usaha Ternak Babi di Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur**

Hubungan antara faktor-faktor yang diidentifikasi pendapatan usaha tunai ternak babi di Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur dapat dilihat dari koefisien korelasi yang diperoleh. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan tunai usaha ternak babi di Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur adalah harga jual ternak (X1), jumlah ternak yang dimiliki (X2), jumlah ternak yang dijual (X3), biaya kandang dan peralatan (X4), dan biaya kesehatan (X5).

Tabel 5. Koefisien korelasi dan tingkat nyata antara pendapatan usaha ternak babi (Y) dengan variabel bebas (Xi) di Kecamatan Borong, tahun 2023

Y	Pearson Correlation	1	,929**	-,040	,688**	-,333**	-,092
	Sig. (2-tailed)		,000	,692	,000	,001	,360
	N	100	100	100	100	100	100
X1	Pearson Correlation	,929**	1	,036	,741**	-,014	-,123
	Sig. (2-tailed)	,000		,719	,000	,890	,223
	N	100	100	100	100	100	100
X2	Pearson Correlation	-,040	,036	1	,091	,169	,089
	Sig. (2-tailed)	,692	,719		,369	,092	,380
	N	100	100	100	100	100	100
X3	Pearson Correlation	,688**	,741**	,091	1	-,002	-,056
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,369		,985	,580
	N	100	100	100	100	100	100
X4	Pearson Correlation	-,333**	-,014	,169	-,002	1	-,046
	Sig. (2-tailed)	,001	,890	,092	,985		,648
	N	100	100	100	100	100	100
X5	Pearson Correlation	-,092	-,123	,089	-,056	-,046	1
	Sig. (2-tailed)	,360	,223	,380	,580	,648	
	N	100	100	100	100	100	100

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa dari kelima faktor yang telah diidentifikasi, terdapat tiga faktor yang memiliki korelasi sangat nyata dengan pendapatan tunai usaha ternak babi, yakni harga jual ternak (X1), jumlah ternak yang dijual (X3) dan biaya kandang dan peralatan (X4). Sedangkan faktor-faktor yang memiliki korelasi tidak nyata dengan pendapatan tunai usaha ternak babi yakni jumlah ternak yang dimiliki (X2), dan biaya kesehatan (X5)

Korelasi antara harga jual ternak (X1) dan pendapatan ternak babi (Y) adalah positif dan sangat nyata yakni sebesar  $RX1Y = 0,929^{**}(P>0,01)$ , artinya ada hubungan yang kuat antara harga jual ternak dengan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa apabila harga jual ternak tinggi, maka pendapatan juga akan tinggi, dan sebaliknya apabila harga jual ternak rendah maka pendapatan juga akan menurun.

Korelasi antara jumlah ternak yang dimiliki (X2) dengan pendapatan tunai usaha ternak babi (Y) adalah negatif dan tidak nyata adalah  $RX2Y = -0,40 (P<0,05)$ . Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang nyata antara jumlah ternak yang dimiliki dengan pendapatan tunai usaha ternak babi. Artinya apabila semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan pendapatan karena ternak yang dimiliki tidak semuanya dijual dalam satu tahun. Adapun pendapatan yang dihitung adalah pendapatan dalam satu tahun.

Korelasi antara jumlah ternak yang dijual (X3) dengan pendapatan tunai usaha ternak babi (Y) adalah positif dan sangat nyata adalah  $RX3Y = ,688^{**} (P>0,05)$ , berarti bahwa terdapat hubungan kuat antara peningkatan jumlah ternak yang dijual dengan pendapatan. Nilai ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah ternak yang dijual, maka pendapatan akan semakin tinggi, dan sebaliknya semakin sedikit jumlah ternak yang dijual maka pendapatan pun akan menurun.

Korelasi antara biaya kandang dan peralatan (X4) dengan pendapatan usaha ternak babi negatif dan nyata adalah  $RX4Y = -333^{**} (P<0,01)$ , hal ini berarti bahwa ada hubungan yang nyata antara biaya kandang dan peralatan dengan pendapatan (Y). Nilai ini menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya kandang dan peralatan maka pendapatan akan semakin rendah dan sebaliknya apabila biaya kandang dan peralatan semakin rendah maka pendapatan akan semakin tinggi.

Korelasi antara biaya kesehatan (X5) dengan pendapatan usaha ternak babi adalah negatif dan tidak nyata yakni  $RX5Y = -0,92$

( $P > 0,01$ ), berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara biaya kesehatan dengan peningkatan pendapatan.

Hasil penelitian pada Tabel 5 menunjukkan bahwa dari lima faktor yang diidentifikasi terdapat tiga faktor yang menunjukkan hubungan (korelasi) yang nyata dan bernilai positif dengan pendapatan tunai usaha ternak babi (Y) yakni harga jual ternak (X1), jumlah ternak yang dijual (X3), selanjutnya biaya kandang dan peralatan (X4). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi harga jual ternak dan semakin banyak jumlah ternak yang dijual maka pendapatan tunai yang diperoleh akan semakin besar pula.

**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Tunai Usaha Ternak Babi**

Faktor-faktor yang berkorelasi dengan pendapatan tunai usaha ternak babi (Y) adalah harga jual (X1), jumlah ternak yang dijual (X3) selanjutnya biaya kandang dan peralatan (X4). Ketiga faktor inilah yang akan dimasukkan dalam analisis regresi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tunai usaha ternak babi dapat dilihat pada model regresi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tunai usaha ternak babi dapat dilihat pada model regresi dalam Tabel 6.

Tabel 6. Regresi pendapatan (Y) atas faktor-faktor yang berpengaruh (Xi) pada usaha ternak babi

Model	Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
Regression	2.655 E15	8850E14	905,342	,000 <sup>b</sup>
Residual	9384E13	9775E11		
Total	2748E15			

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai F-hitung = 905,342 dengan nilai signifikan 0,000 ( $P < 0,01$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama faktor yang diidentifikasi yaitu harga jual ternak (X1), jumlah ternak yang dijual (X3) dan biaya kandang dan peralatan (X4) berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan tunai usaha ternak babi (Y). Dengan demikian hipotesis nol (H0) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang diidentifikasi tidak ada pengaruh terhadap pendapatan tunai usaha ternak babi ditolak.

Dengan kata lain hipotesis alternatif (H1) diterima.

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh koefisien determinasi berganda  $R^2 = 0,965$ ; artinya naik turunnya pendapatan tunai usaha ternak babi (Y) dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yakni: harga jual ternak, jumlah ternak yang dijual dan biaya kandang dan peralatan secara bersama-sama sebesar 96,50%, sedangkan 3,50% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Faktor-faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan namun tidak dilibatkan dalam model yaitu jumlah ternak yang dimiliki dan biaya kesehatan. Koefisien korelasi gabungan (RY13) yang diperoleh sebesar 0,983, artinya ketiga faktor yang diidentifikasi ini mempunyai hubungan fungsional yang erat dengan pendapatan tunai usaha ternak babi. Hasil uji determinasi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Error of the Estimate
1	,983 <sup>a</sup>	,966	,965	988721,539

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan dapat diketahui dengan melakukan pengujian terhadap signifikan koefisien regresi melalui uji parsial dengan menggunakan uji-t. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Uji-t faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak babi di Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	-1575788,104	369143,089		-4,269 ,000
	,975	,030	,922	32,814 ,000
	7,677	400344,732	,004	,153 ,878
	-3,561	,210	-,320	-16,956 ,000

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi (bi) yang diperoleh sebagai berikut:  $Y = -1575788,104 + X1,975 + X3,677 + X4-3,561$ , dengan demikian persamaan regresi berganda yang terbentuk adalah:  $Y = 1575788,104 + ,975 + 61449,954 - 3,561$ .

Hasil analisis regresi Uji-t menunjukkan bahwa persamaan regresi ini dapat dipakai untuk mengestimasi pendapatan peternak apabila nilai variabel penentu ini sudah diketahui.

### **Pengaruh Harga Jual Ternak ( $X_1$ ) terhadap Pendapatan Tunai Usaha Ternak Babi (Y) di Kecamatan Borong**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi  $b_1 = 0,975$ ; hal ini berarti bahwa setiap kenaikan harga jual sebesar Rp1.000 maka pendapatan peternak akan bertambah sebesar Rp0,975 faktor lainnya ceteris paribus. Selanjutnya pada koefisien regresi diperoleh nilai t-hitung sebesar 32,814 dengan tingkat signifikansi = 0,000. Dengan kata lain,  $t\text{-hitung} = 32,814 > t_{0,01} = 0,00$  ( $P > 0,01$ ). Hal ini berarti bahwa harga jual ternak ( $X_1$ ) berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan tunai usaha ternak babi (Y), yang artinya jika harga jual ternak naik maka pendapatan meningkat.

### **Pengaruh jumlah ternak yang dijual ( $X_3$ ) terhadap pendapatan tunai usaha ternak babi (Y) di Kecamatan Borong**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi  $b_3 = 7,677$ ; hal ini memiliki arti bahwa setiap penambahan jumlah ternak yang dijual sebesar 1 (satu) ST maka pendapatan akan bertambah sebesar Rp7,677, faktor lainnya ceteris paribus. Selanjutnya pada pengujian koefisien regresi tersebut diperoleh nilai t-hitung sebesar 0,153 dengan tingkat signifikansi = ,878. Dengan kata lain,  $t\text{-hitung} = 0,153 > t_{0,01} = 0,00$  ( $P > 0,01$ ). Hal ini berarti bahwa jumlah ternak yang dijual ( $X_3$ ) berpengaruh nyata terhadap pendapatan tunai usaha ternak babi (Y). Hal ini sejalan dengan penelitian Salvatore, (2019) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak babi di Kecamatan Langke

Rembong Kabupaten Manggarai yang menyatakan bahwa jumlah ternak yang dijual berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak babi.

### **Pengaruh Biaya Kandang dan Peralatan ( $X_4$ ) terhadap Pendapatan Tunai Usaha Ternak Babi (Y) di Kecamatan Borong**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi  $b_4 = -3,561$ ; hal ini memiliki arti bahwa setiap penambahan biaya kandang dan peralatan sebesar 1 (satu) ST maka pendapatan akan berkurang sebesar Rp-3561, faktor lainnya ceteris paribus. Selanjutnya pada pengujian koefisien regresi tersebut diperoleh nilai t-hitung sebesar -16,956 dengan tingkat signifikansi = ,000. Dengan kata lain,  $t\text{-hitung} = -16,956 < t_{0,01} = 0,00$  ( $P < 0,01$ ). Hal ini berarti bahwa biaya kandang dan peralatan ( $X_4$ ) berpengaruh nyata terhadap pendapatan tunai usaha ternak babi (Y).

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pendapatan total tunai usaha ternak babi di Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur sebesar Rp5.863.760/tahun dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tunai usaha ternak babi di Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur adalah harga jual ternak dan jumlah ternak yang dijual.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Timur. (2024). Data Statistik Daerah Kabupaten Manggarai Timur 2024. Ruteng: Badan Pusat Statistik.
- Barthos, B. 2001. Manajemen Sumber Daya Manusia, Cetakan Ke-4. Bumi Aksara, Jakarta.
- Bay, A. R., Lalus, M. F., Ratu, M. R. D., & Sogen, J. G. (2024). Kajian Elastisitas Transmisi Harga dalam Pemasaran Ternak Sapi Potong di Kabupaten

- Timor Tengah. *Animal Agricultura*, 2(2), 704-710
- Handayanta, E., Rahayu, E. T., & Sumiyati, M. (2016). Analisis finansial usaha peternakan pembibitan sapi potong rakyat di daerah pertanian lahan kering: Studi kasus di wilayah Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*, 14(1), 13-20.
- Hari, E., Lole, U. R., Deno Ratu, M. R., & Krova, M. (2024). Kinerja Finansial Usaha Ternak Babi di Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(9).
- Magal. V.A., Ulrikus R. L., Maria R.D. R., dan Matheos F.L. (2023). Analisis pendapatan pelaku usaha daging segar terhadap pola pembayaran yang berbeda di Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Sosial Ekonomi Rusia* 143(11), 172-176
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- Namah, S. A., Krova, M., & Lalus, M. (2024). Strategi Pemasaran Daging Se'i Babi di Kabupaten Kupang:(Studi Kasus Se'i Babi Baun). *Animal Agricultura*, 2(2), 610-618.
- Nurwahyudi, M. R. (2020). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Bantul. *Kajian Ekonomi dan Bisnis*, 15(1).
- Salvatore, D. (2019). *International economics*. John Wiley & Sons.
- Soekartawi. 1998. *Analisis Usaha Tani*. UI-Press, Jakarta
- Sudjana, I. N., & Rini, N. K. P. (2023). Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Jumlah Anggota Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga Pekerja Buruh Bibit Bandeng (Nener) di Dusun Gondol. *PROSPEK*, 2(2), 50-56
- Yusnelly, Y., & Taufik, T. (2024). Peran Manajemen Kesehatan Ternak Dalam Meningkatkan Produktivitas Peternakan Kambing Etawa. *Jurnal Ilmu Peternakan Indonesia*, 1(1), 8-14.